



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* PADA  
KOMPETENSI DASAR PENGEMASAN DI SMK NEGERI 1 KUNINGAN**

***Implementation of Guided Inquiry Learning Model on Basic Competence of Packaging  
in SMK Negeri 1 Kuningan***

*Kartika<sup>\*1,2</sup>, Sri Handayani<sup>1</sup>, Siti Mujdalipah<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40154, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknik,  
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

\* [kartikarofiq@gmail.com](mailto:kartikarofiq@gmail.com)

**ABSTRAK**

Peserta didik SMKN 1 Kuningan kurang antusias dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa rendah dengan presentase ketuntasan 42,8% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 2,67. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran pada kompetensi dasar pengemasan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* (inkuri terbimbing) dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart dengan tiga siklus. Subjek penelitian pada penelitian yang telah dilaksanakan adalah peserta didik SMK Negeri 1 Kuningan kelas X-2 jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Instrumen penelitian berupa tes objektif (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, lembar penilaian antar peserta didik dan lembar penilaian diri peserta didik untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek afektif, lembar tes keterampilan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor, dan pedoman observasi berupa lembar pengamatan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pembelajaran pada kompetensi dasar pengemasan dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* terlaksana dengan baik, 2) penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mencapai nilai ketuntasan 100% pada siklus 3.

Kata kunci: *Guided Inquiry*, hasil belajar, kompetensi dasar pengemasan

**ABSTRACT**

*Recent situation in SMK Negeri 1 Kuningan showed that learners become less enthusiastic in learning process. This case has led to a low student learning outcomes with 42.8% completeness of students who meet the minimum completeness criteria that is 2.67. This study aims to determine student learning outcomes and learning implementation on the basis of competence packaging application of Guided Inquiry learning model. This study used a method of Action Research, Kemmis and Mc Taggart models with three cycles. Research subjects in research that have been implemented are students of SMK Negeri 1 Kuningan class X-2. The research instruments are an objective test (*pre-test* and *post-test*) to measure student learning outcomes on cognitive aspects, assessment sheets between learners and assessment form self-learners to measure the learning outcomes of students in the affective aspects, sheet skill test to measure the study of students in the psychomotor aspects, and form of observations to observation learning process. The results showed 1) the implementation of learning in basic competency packaging with the application of learning models Guided Inquiry done well, 2) application of learning models Guided Inquiry on basic competence of packaging improved students' learning outcomes by achieving 100% completeness in cycle 3.*

**Keywords :** *Guided Inquiry, learning outcomes, basic competence of packaging*

---

## PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku, baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto (1991) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar jika ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten menjadi kompeten (Nurgiyantoro, 1995). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam menuntut pelajarannya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam peserta didik meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, dan lain-lain. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi strategi pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, media pengajaran dan lain-lain.

Dasar pengolahan hasil perikanan dan pertanian merupakan bidang studi yang dianggap cukup mudah oleh para peserta didik, namun pada proses belajar mengajarnya peserta didik terkadang kesulitan untuk memahami dengan jelas termasuk pada kompetensi dasar pengemasan. Hasil belajar peserta didik kelas X-2 jurusan TPHP (Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian) di SMK Negeri 1 Kuningan pada mata pelajaran dasar pengolahan hasil perikanan dan pertanian di tahun ajaran 2014/2015 tidak memuaskan, karena rendahnya ketuntasan belajar peserta didik dengan 57,2% peserta didik di bawah KKM (nilainya di bawah 2,67) dan 42,8% peserta didik di atas KKM.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya timbul ketidakingintahuan peserta didik terhadap pelajaran, suasana kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif, dan peserta didik sering mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan guru. Dampak tersebut akan berakibat terhadap prestasi hasil belajar peserta didik yang akan menurun di masa mendatang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat, guru harus bisa merencanakan pembelajaran dengan metode mengajar yang tepat serta didukung media pembelajaran yang tepat pula. Belajar akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila mereka aktif dalam berbagai cara untuk mengkonstruksikan atau membangun sendiri pengetahuannya.

Basrowi dan Suwandi (2008) menyatakan bahwa selama ini guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih merupakan figur sentral dan pengendali dari seluruh kegiatan belajar. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru. Guru mengajar masih secara konvensional, dengan sistem ceramah sehingga peserta didik diberi materi secara penuh. Akibatnya peserta didik tidak kreatif dan kurang mendapatkan pengalaman belajar. Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar cenderung masih dominan. Aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas peserta didik. Hal demikian terjadi karena guru kurang profesional dalam memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kompetensi dasar pengemasan adalah inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Alasan pemilihan model tersebut adalah pertama inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang digunakan pada kurikulum 2013. Kedua, dimensi proses kognitif pada kelas X masih meliputi memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) cocok diterapkan di kelas X. Ketiga, dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dituntut lebih aktif dalam berbagai cara untuk mengkonstruksikan atau membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu, terbukti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) mampu meningkatkan kemampuan pemahaman, keterampilan dan hasil belajar siswa.

Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) merupakan model pembelajaran yang efektif membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan potensi intelektual peserta didik, lebih berpusat pada peserta didik, dapat membentuk dan

mengembangkan konsep diri pada peserta didik, dapat mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik, menghindarkan peserta didik dari cara-cara belajar dengan menghafal, dan memberikan waktu pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi pembelajaran pada kompetensi dasar pengemasan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* (inkuri terbimbing) dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Mc Taggart dan Kemmis (1990). Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu penelitian yang dilakukan oleh guru dan pengajar dan dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi saat pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) berlangsung, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Kuningan Jl. Raya Sukamulya Cigugur Kabupaten Kuningan kelas X-2 jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Subjek penelitian pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah peserta didik SMK Negeri 1 Kuningan kelas X-2 Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian.

PTK model Kemmis dan Mc Taggart di dalam satu siklus terdiri atas empat komponen yang meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah satu siklus selesai di implementasikan, khususnya setelah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus sendiri.

## Teknik pengumpulan data

### 1. Tes tertulis

Tes yang dilakukan yaitu berupa *pre-test* yang dilakukan pada setiap awal pembelajaran dan *post-test* yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sehingga perkembangan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat terlihat.

### 2. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik. Penilaian dilakukan oleh observer dengan memberikan penilaian terhadap aktivitas selama pembelajaran berlangsung dan hasil belajar peserta didik pada aspek afektif.

### 3. Tes keterampilan

Tes keterampilan ini dilakukan pada setiap pembelajaran saat praktikum untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor.

## Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2000) "Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya". Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya tes objektif dan non tes. Instrumen tes objektif berupa soal pilihan ganda. Sedangkan instrumen non tes berupa pedoman observasi.

### 1. Instrumen tes objektif

Instrumen tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* (tes awal) digunakan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sedangkan *Post-test* (tes akhir) digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran pada setiap siklus. Tipe tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe tes pilihan ganda. Tes yang diberikan sebanyak lima belas butir soal dan diajukan pada saat *post-test*. Sebelum digunakan, butir soal tes di validasi, apakah soal yang diajukan sudah layak untuk

diberikan kepada peserta didik atau tidak yaitu dengan melakukan *judgement* ahli oleh guru pengampu mata pelajaran dan dosen pembimbing.

### 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar penilaian diri dan lembar penilaian teman sejawat. Lembar pengamatan proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang diterapkan terlaksana. Sedangkan lembar penilaian lembar penilaian diri dan lembar penilaian teman sejawat digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek afektif.

### 3. Lembar tes keterampilan

Lembar tes keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian praktikum. Lembar penilaian praktikum digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor.

## Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk instrumen tes objektif dilakukan dengan melakukan *judgement* ahli oleh guru pengampu mata pelajaran mengacu pada Haryati (2006) dan uji validitas dan reliabilitas soal, untuk mengetahui apakah soal yang diajukan sudah layak untuk diberikan kepada peserta didik. Sedangkan pedoman observasi dan lembar tes keterampilan mengadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sehingga dianggap telah sesuai standar. Kegiatan *judgement* ahli untuk instrumen tes objektif dilakukan oleh tiga orang guru jurusan TPHP SMK Negeri 1 Kuningan. Dari *judgement* ahli yang dilakukan untuk instrumen tes objektif, didapati bahwa soal yang diajukan sudah layak untuk diberikan kepada peserta didik. Untuk hasil validitas soal tes objektif menunjukkan bahwa terdapat beberapa nomor soal yang tidak valid, yakni pada nomor 3, 6, 11, 20, dan 34 dan pada nomor soal tes objektif tersebut dihapus dan tidak digunakan dalam pengolahan data, sedangkan 45 soal lainnya yang dinyatakan valid dilanjutkan dengan uji reliabilitas soal. Hasil uji reliabilitas untuk soal dihasilkan  $r$  sebesar 0,986, dan nilai tersebut memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi karena berada pada interval koefisien 0,80-1,00 yang artinya soal yang diajukan bersifat sangat kuat dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data.

## Analisis Data

Data diperoleh melalui tes hasil belajar dan lembar observasi yang kemudian dilakukan analisis data. Adapun analisis data yang digunakan yaitu:

### 1. Analisis tes hasil belajar

Data yang diperoleh dari tes yang dilakukan kemudian diolah dengan memberi skor, menilai setiap peserta didik, kemudian menghitung rata-rata dari nilai yang diperoleh peserta didik. Nilai peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus skala 4:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah semua soal}} \times 4$$

Rata-rata nilai peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Banyaknya data}}$$

Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang telah diberikan. Sedangkan untuk mengetahui efektifitas peningkatan hasil belajar yaitu dihitung menggunakan teknik *Normalized Gain*. *Normalized Gain* dihitung dengan rumus:

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Post test} - \text{skor pre test}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pre test}}$$

Skala nilai yang digunakan pada data *Normalized Gain* terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Normalized Gain*

Skor <i>N-gain</i>	Kriteria <i>N-gain</i>
$0,70 < N-gain$	Tinggi
$0,30 \leq N-gain < 0,70$	Sedang
$N-gain < 0,30$	Rendah

Sumber: (Hake, 1998)

## 2. Analisis observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti. Observasi pada PTK bisa dilakukan sebagai alat memantau guru dan untuk memantau peserta didik. Observasi menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran kemudian akan dideskripsikan. Sedangkan untuk penilaian afektif peserta didik, penilaian dilakukan oleh peserta didik sendiri berupa penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Observasi menggunakan metode pemberian poin atau angka yakni: angka 4 untuk sangat baik, angka 3 untuk baik, angka 2 untuk cukup dan angka 1 untuk kurang, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus. Hal ini diberlakukan kepada peserta didik dengan pengamatan selama pembelajaran berlangsung.

## 3. Analisis tes keterampilan

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang. Nilai akhir untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai).

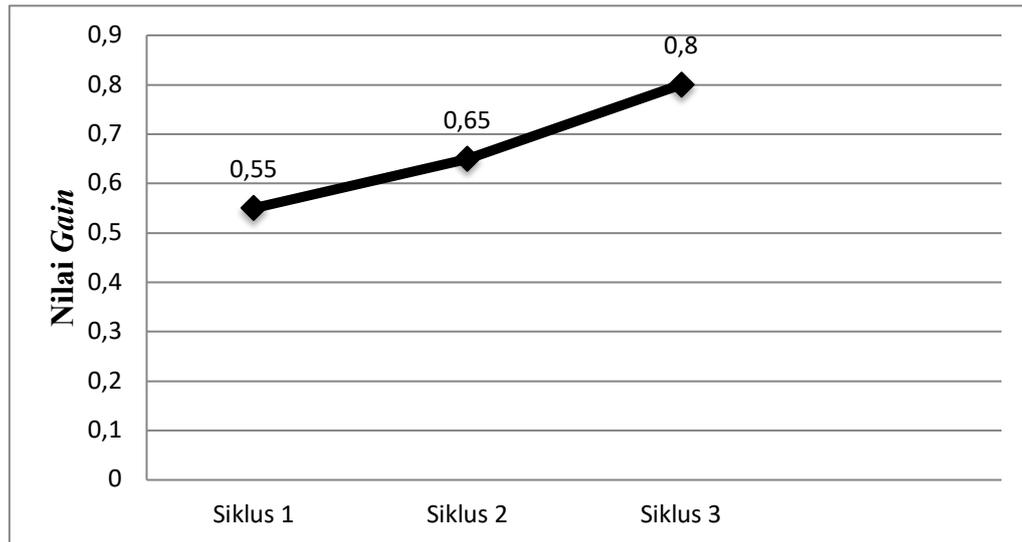
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari sejumlah data yang meliputi, (1) hasil nilai *pre-test*, (2) hasil nilai *post-test*, (3) hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang dilakukan terhadap peserta didik dan guru, (4) hasil penilaian diri peserta didik, (5) hasil penilaian antar peserta didik, dan (6) hasil penilaian praktikum.

Tingkat pemahaman peserta didik tercermin dari hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung selisihnya atau pertambahan (*gain*) antara nilai pada *pre-test* dan *post-test*. Selisih tersebut dinyatakan dalam nilai *gain* ternormalisasi (*N-gain*) yang ditujukan untuk mengetahui peningkatan dari pemahaman peserta didik.

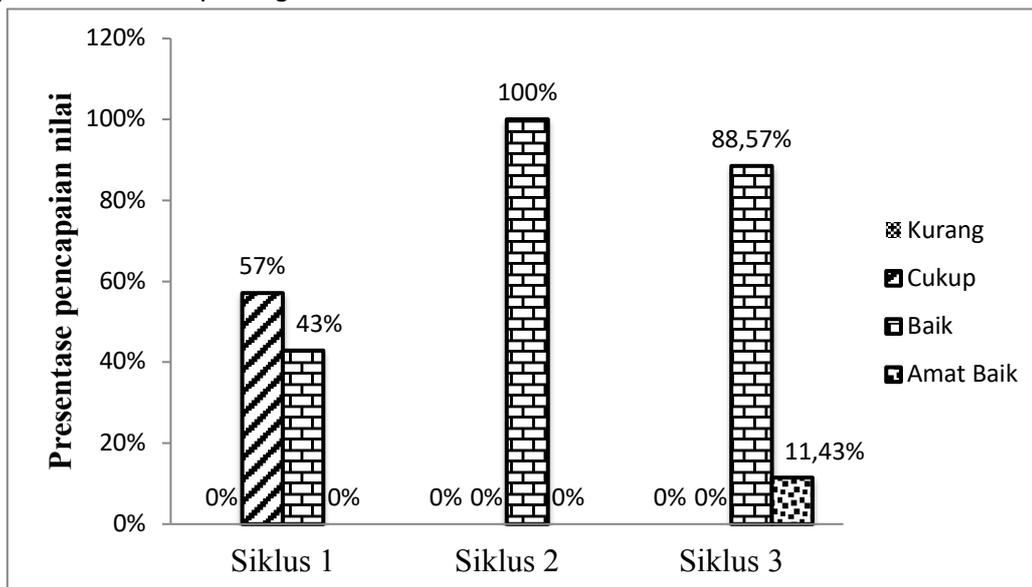
Selain hasil tes belajar, penilaian antar peserta didik, penilaian diri, dan penilaian praktikum, dilakukan observasi terhadap guru dan peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar pengemasan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* telah berjalan atau terlaksana dalam proses pembelajaran pada siklus 3. Observer pada siklus 3 berjumlah 4 orang terdiri dari 3 orang guru jurusan TPHP dan 1 orang laboran jurusan TPHP SMK Negeri 1 Kuningan.

Hasil belajar yang telah dilaksanakan dari tiga siklus menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat kenaikan hasil belajar (*N-gain*) dari setiap siklus, hal ini sesuai dengan penelitian Marhendri dkk. (2007) bahwa model pembelajaran ikuri terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan konsep terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Kenaikan hasil belajar (*N-gain*) dari setiap siklus terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Peningkatan hasil belajar atau gain peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kopetensi dasar pengemasan di SMK Negeri 1 Kuningan

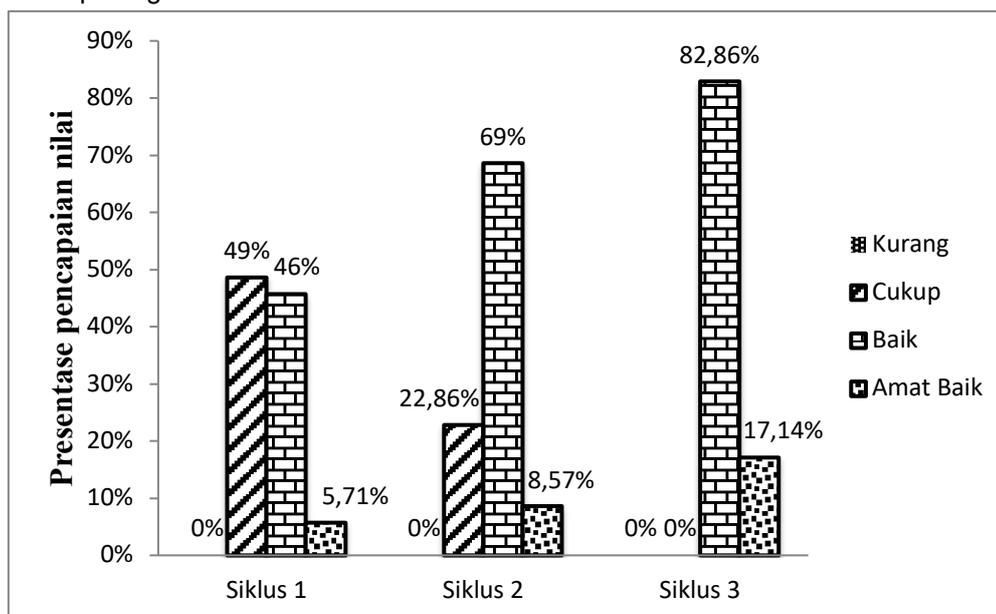
Hasil penilaian antar peserta didik yang telah dilaksanakan dari tiga siklus menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat kenaikan hasil penilaian antar peserta didik dari setiap siklus, hal tersebut sesuai dengan penelitian Marhendri dkk. (2007) bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ikuri terbimbing. Kenaikan hasil penilaian antar peserta didik dari setiap siklus terlihat pada gambar 2.



Gambar 2 Peningkatan penilaian antar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kopetensi dasar pengemasan di SMK Negeri 1 Kuningan

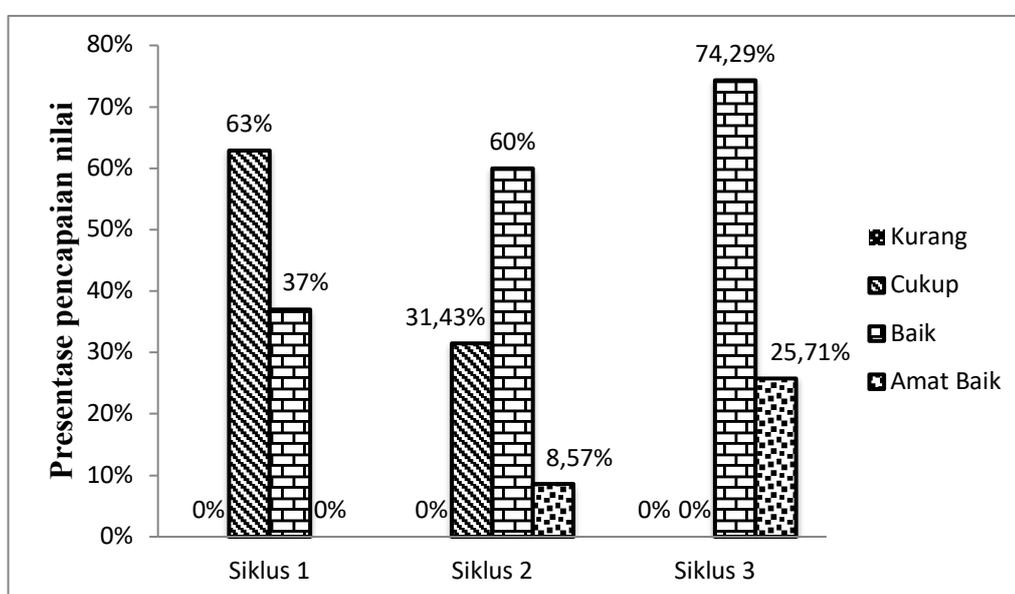
Hasil penilaian diri peserta didik yang telah dilaksanakan dari tiga siklus menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat kenaikan hasil penilaian diri peserta didik dari setiap siklus, hal tersebut sesuai dengan penelitian Kalsum (2010) bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Adapun aspek keterampilan proses sains meliputi, keterampilan observasi, mengajukan pertanyaan, berkomunikasi, menghitung

matematika, interpretasi, memprediksi, merencanakan percobaan, menentukan variabel, merumuskan masalah, dan berhipotesis. Kenaikan hasil penilaian diri peserta didik dari setiap siklus terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan penilaian diri peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan di SMK Negeri 1 Kuningan

Hasil penilaian praktikum peserta didik yang telah dilaksanakan dari tiga siklus menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat kenaikan hasil penilaian praktikum peserta didik dari setiap siklus, hal ini sesuai dengan penelitian Kalsum (2010) bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Adapun aspek keterampilan proses sains meliputi, keterampilan observasi, mengajukan pertanyaan, berkomunikasi, menghitung matematika, interpretasi, memprediksi, merencanakan percobaan, menentukan variabel, merumuskan masalah, dan berhipotesis. Kenaikan hasil penilaian praktikum peserta didik dari setiap siklus terlihat pada gambar 4.



Gambar 4 Peningkatan penilaian praktikum peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan di SMK Negeri 1 Kuningan

Hasil observasi pembelajaran dengan penerapan model *Guided Inquiry* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 mengalami perbaikan dan perbaikan tersebut disebabkan karena adanya refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya. Hasil observasi pembelajaran dengan penerapan model *Guided Inquiry* berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Kuningan, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hal ini dilihat berdasarkan hasil tes objektif (aspek kognitif), penilaian antar peserta didik (aspek afektif), penilaian diri peserta didik (aspek afektif), penilaian praktikum peserta didik (aspek psikomotor), dan hasil observasi ketika pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan dilakukan. Kenaikan tidak hanya terjadi pada rata-rata hasil belajar, namun kenaikan juga terjadi pada N-Gain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan keaktifan ketika pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya. Peserta didik terlihat lebih aktif ketika pelaksanaan siklus dua dan tiga, sedangkan pada siklus satu peserta didik terlihat kurang aktif. Hal itu diduga karena pada siklus satu peserta didik masih melakukan adaptasi dengan model pembelajaran yang baru.

Pelaksanaan siklus dua dan tiga, guru memberikan treatment agar peserta didik lebih aktif. Ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* berlangsung pada siklus dua dan tiga, peserta didik terlihat lebih aktif dan tertarik pada proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga terlihat dari kegiatan peserta didik ketika melakukan praktikum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Kuningan. Peningkatan rata-rata hasil belajar dan N-Gain didukung oleh peningkatan keaktifan peserta didik dan juga keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahwa ketuntasan belajar untuk aspek sikap ditetapkan dengan predikat baik (B), sedangkan ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 dan untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Pada siklus 3 terlihat bahwa seluruh peserta didik dapat mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, sehingga 100% peserta didik dinyatakan tuntas dalam mempelajari kompetensi dasar pengemasan pada mata pelajaran dasar pengolahan hasil perikanan dan pertanian.

Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat dijadikan rujukan untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya. Sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan di SMK Negeri 1 Kuningan yang dilakukan pada peserta didik kelas X TPHP 2, yaitu:

1. Implementasi pembelajaran pada kompetensi dasar pengemasan dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* terlaksana dengan baik.
2. Penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kompetensi dasar pengemasan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mencapai nilai ketuntasan 100% pada siklus 3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, H.M. dan Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Direktorat PSMK. (2014). *Dasar Proses Pengolahan Hasil Pertanian dan Perikanan 2*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hake, R. R. (1998). Interactive engagement vs. traditional methods; A six-thousand-student survey of mechanic test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*. 66. 64-74.
- Kalsum, U. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta didik*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mahendri, dkk. (2007). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Keseimbangan Benda Tegar Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Generik Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. (Vol. I No. 2, Juli 2007).
- Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Riyadi, U. (2008). *Model Pembelajaran Inkuiri dengan Kegiatan Laboratorium untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta didik Pokok Bahasan Fluida Statis*. (Tesis). Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.